

## Konstruksi Realitas dalam Pendidikan: Analisis Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Teori Berger dan Luckmann

Delvina Amelia Ramadhani<sup>1</sup>, Rachel Esteria Siagian<sup>2</sup>, Carmel Auta Sitepu<sup>3</sup>  
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [delvinaamelia93@gmail.com](mailto:delvinaamelia93@gmail.com)<sup>1</sup> [rachelesteria8@gmail.com](mailto:rachelesteria8@gmail.com)<sup>2</sup> [crmlstp.999s@gmail.com](mailto:crmlstp.999s@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

#### Sejarah Artikel:

Diterima 19-03-2025

Disetujui 20-03-2025

Diterbitkan 21-03-2025

*This article analyzes the short story 'Pelajaran Mengarang' by Seno Gumira Ajidarma using the perspective of Social Construction Theory developed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This theory explains how social reality is formed through the process of externalization, objectivation, and internalization. In the short story, the education system is understood as a socialization agent that shapes students' understanding of reality through institutionalized rules and norms. This paper explores how educational institutions in short stories reproduce the construction of reality that suppresses individual creativity, as well as how the main character experiences the internalization of norms that limit his freedom in writing. With this approach, the article shows that Pelajaran Mengarang is a critique of education that emphasizes compliance over freedom of thought.*

**Keywords:** Social Construction, Peter L. Berger, Thomas Luckmann, Education,

### ABSTRAK

Artikel ini menganalisis cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam cerpen, sistem pendidikan dipahami sebagai agen sosialisasi yang membentuk pemahaman siswa tentang kenyataan melalui aturan dan norma yang dilembagakan. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan dalam cerpen mereproduksi konstruksi realitas yang menekan kreativitas individu, serta bagaimana tokoh utama mengalami internalisasi norma yang membatasi kebebasannya dalam menulis. Dengan pendekatan ini, artikel menunjukkan bahwa Pelajaran Mengarang merupakan kritik terhadap pendidikan yang lebih menekankan kepatuhan daripada kebebasan berpikir.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Peter L. Berger, Thomas Luckmann, Pendidikan,

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Amelia Ramadhani, D., Esteria Siagian, R., & Auta Sitepu, C. (2025). Konstruksi Realitas dalam Pendidikan: Analisis Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Teori Berger dan Luckmann. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 356-363. <https://doi.org/10.62710/6qraym45>



## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat (Djaelani, 2013). Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai wadah penyebaran ilmu pengetahuan, pendidikan juga menjadi sarana sosialisasi yang membentuk nilai, norma, dan ideologi tertentu kepada siswa. Namun, dalam penerapannya, sistem pendidikan sering kali lebih mengutamakan kepatuhan dan keseragaman dibandingkan dengan kebebasan berpikir serta kreativitas. Akibatnya, siswa dihadapkan pada aturan yang kaku dan standar yang membatasi ekspresi diri, sehingga pendidikan justru menjadi alat kontrol sosial yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas.

Cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan bagaimana sistem pendidikan membentuk pemahaman siswa terhadap dunia dengan cara yang membatasi kebebasan berpikir. Dalam cerpen ini, tokoh utama mengalami kesulitan saat menulis karangan, karena aturan yang ditetapkan oleh gurunya, yang justru membatasi kreativitasnya. Melalui perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, cerpen ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran bagaimana institusi pendidikan menciptakan dan mempertahankan realitas sosial tertentu. Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang menanamkan norma serta nilai yang harus diterima siswa, meskipun hal tersebut bertolakbelakang dengan pengalaman pribadi mereka.

Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial dibentuk melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses di mana individu mengekspresikan gagasannya ke dalam dunia sosial. Objektivasi merupakan proses di mana gagasan tersebut menjadi realitas yang dianggap umum dan diterima secara luas. Sementara itu, internalisasi merupakan proses ketika individu menerima realitas sosial tersebut sebagai bagian dari cara berpikir mereka. Dalam konteks pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan aturan sekolah berperan sebagai objektivasi yang menciptakan pemahaman siswa terhadap realitas sosial.

Cerpen Pelajaran Mengarang mengisahkan tentang seorang siswa yang merasa tekanan dalam menulis karangan karena harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tokoh utama menghadapi konflik antara pengalaman pribadinya dengan konstruksi realitas yang dibentuk oleh sistem pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi wadah kebebasan berpikir justru menjadi alat dominasi yang menekan kreativitas.

Penelitian terdahulu telah mengkaji Pelajaran Mengarang dari berbagai perspektif. Sasmita (2021) mengemukakan bahwa cerpen ini mengandung kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang menekan kebebasan berpikir siswa melalui konstruksi realitas yang kaku. Sementara itu, Agustina, Nugroho, & Nuryatin (2022) meneliti aspek struktural cerpen ini dan menemukan bahwa sudut pandang serta narasi yang digunakan menggambarkan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama akibat norma yang diajarkan di sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyyah Rintoni Suci dan Haris Supratno (2022) terhadap novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel tersebut dikonstruksi melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas sosial yang ditampilkan mencakup berbagai aspek, seperti kekerasan yang dilembagakan oleh aparat negara, penyalahgunaan kekuasaan oleh institusi politik dan agama, serta eksploitasi seksual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Oetimu. Kekerasan dalam novel ini tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga sistemik, di mana masyarakat dipaksa tunduk pada struktur sosial yang tidak adil. Selain itu, novel ini juga menampilkan bagaimana individu menerima dan menormalisasi keadaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian

ini menyoroti bagaimana pengalaman individu terhadap kekerasan dan ketidakadilan sosial bukan hanya akibat dari tindakan individu, tetapi juga hasil dari sistem sosial yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana realitas sosial dalam sastra dapat mencerminkan serta mengkritisi kondisi masyarakat yang sebenarnya.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann akan digunakan untuk mengkaji bagaimana sistem pendidikan dalam cerpen Pelajaran Mengarang membentuk pemahaman dan persepsi individu terhadap realitas. Konsep utama yang akan dibahas adalah tiga proses utama pembentukan realitas sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika siswa mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk tulisan. Objektivasi terlihat dalam bagaimana sistem pendidikan menciptakan standar tulisan yang dianggap benar dan diterima secara luas. Sementara itu, internalisasi terjadi ketika siswa menerima aturan tersebut sebagai suatu kebenaran, meskipun bertentangan dengan pengalaman pribadinya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan dalam cerpen ini berperan dalam membentuk pola pikir siswa dan membatasi kebebasan berpikir mereka. ga dalam kajian sosiologi pendidikan.

## **LANDASAN TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Konstruksi sosial atau realitas merupakan suatu proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi, di mana individu maupun kelompok secara berkelanjutan membentuk realitas yang dipahami secara subjektif serta mengalaminya bersama secara kolektif. (Putri dkk, 2023). Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann termasuk dalam teori sosiologi kontemporer yang berlandaskan pada sosiologi pengetahuan (Manuaba, 2008). Dalam kajian sosiologi, Berger membedakan dua konsep utama, yaitu kenyataan (realitas) dan pengetahuan. Menurut Berger dan Luckmann, kenyataan merujuk pada sifat yang melekat dalam fenomena yang keberadaannya tidak bergantung pada kehendak individu manusia, sehingga tidak dapat dihilangkan hanya dengan angan-angan. Sementara itu, pengetahuan adalah keyakinan mengenai keberadaan nyata suatu fenomena beserta karakteristik khusus yang dimilikinya. Sebagai bagian dari pengetahuan sosial, konstruksi sosial mengkaji pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat sebagai suatu realitas sosial, termasuk berbagai proses yang menjadikannya sebagai realitas. Dengan kata lain, kehidupan sehari-hari masyarakat adalah realitas yang dibentuk melalui interpretasi manusia.

Jika dikaji lebih dalam, pengetahuan memiliki dua aspek yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia, yaitu realitas objektif dan subjektif. Perkembangan manusia yang selama ini didasarkan pada perspektif realitas objektif dapat dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, serta pengembangan dimensi subjektif, yang pada akhirnya akan berujung pada proses internalisasi (Polomo dalam (Rintoni Suci & Supratno, 2022)). Ketiga proses atau tahapan dalam konstruksi sosial ini saling berkaitan satu sama lain.

Eksternalisasi merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial dan budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia. Eksternalisasi adalah tahap di mana seseorang menyesuaikan diri dengan dunia luar atau faktor eksternal yang bersifat sosial dan kultural. Objektivikasi adalah hubungan sosial dalam dunia intersubjektif yang telah dilembagakan atau sedang mengalami proses pelembagaan. Objektivikasi adalah tahap di mana seseorang mulai berhubungan secara sosial dengan masyarakat. Internalisasi adalah tahap ketika seseorang mulai mengenali dirinya dalam pranata sosial, yang di mana ia menjadi bagiannya (Yuningsih dalam (Putri dkk, 2023)). Internalisasi adalah tahap di mana seseorang

mengadopsi kembali realitas sosial dan mengubahnya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif (Putri dkk, 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis deskriptif. Sahir (2021:41) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mendalam dalam memahami suatu fenomena dengan menganalisisnya secara rinci pada setiap kasus, sifat permasalahan yang dianalisis dapat beragam dan berbeda-beda. Penelitian ini bersifat interpretatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi utama yang dihimpun langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian. Sementara itu data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara atau sumber lain (Sulung & Muspawi, 2024). Sumber data primer berupa teks cerpen Pelajaran Mengarang, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal, buku teori, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan membaca dan menganalisis teks cerpen serta berbagai referensi terkait teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, di mana teks cerpen dikaji berdasarkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam sistem pendidikan yang digambarkan dalam cerita. Interpretasi terhadap teks dilakukan secara kritis untuk memahami bagaimana sistem pendidikan dikonstruksi dalam cerpen serta dampaknya terhadap kebebasan berpikir siswa.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial bagi individu. Melalui kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi di dalam kelas, pendidikan mereproduksi nilai dan norma yang dianggap sebagai kebenaran objektif. Dalam cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma, terlihat bagaimana pendidikan membentuk realitas sosial siswa, tetapi pada saat yang sama juga menekan individu yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda dari norma yang diajarkan.

Untuk memahami hal ini, digunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang menjelaskan bahwa realitas dibentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam pandangan mereka, realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia yang kemudian dilegitimasi melalui institusi, seperti pendidikan (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 110).

### **1. Eksternalisasi: Guru sebagai Agen Konstruksi Realitas Pendidikan**

Eksternalisasi adalah tahap di mana individu mengekspresikan pengalaman subjektifnya ke dalam dunia sosial melalui interaksi dan komunikasi (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 65). Dalam konteks pendidikan, guru menjadi agen utama dalam menyampaikan dan mereproduksi nilai-nilai yang dianggap benar dalam masyarakat.

Melalui cerpen ini, Ibu Guru Tati menjalankan peran eksternalisasi dengan memberikan tugas mengarang kepada murid-muridnya. Ia menawarkan tiga judul yang mencerminkan realitas umum yang dianggap sebagai kebenaran universal:

*"Judul pertama, Keluarga Kami yang Berbahagia. Judul kedua, Liburan ke Rumah Nenek. Judul ketiga, Ibu."*

Judul-judul ini menunjukkan bagaimana pendidikan mengajarkan satu versi realitas yang dianggap sebagai norma sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), individu cenderung menerima realitas yang sudah dibentuk oleh institusi sosial tanpa mempertanyakan kebenarannya (hlm. 85).

## **2. Objektivasi: Normalisasi Narasi yang Mengabaikan Keberagaman Sosial**

Objektivasi adalah proses di mana konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak sebagai realitas objektif dan diterima oleh masyarakat sebagai norma (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 89). Dalam cerpen ini, sistem pendidikan menanamkan gagasan bahwa ada satu standar realitas keluarga yang harus diterima oleh siswa.

Namun, bagi Sandra, realitas yang dia alami bertentangan dengan konstruksi yang diajarkan. Ketika dia diminta menulis tentang *Keluarga Kami yang Berbahagia*, pikirannya justru dipenuhi dengan gambaran rumahnya yang penuh kekacauan:

*"Ketika berpikir tentang Keluarga Kami yang Berbahagia, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur."*

Sandra menyadari bahwa ia tidak bisa sekadar menuliskan kenyataan hidupnya karena bertentangan dengan norma yang telah diobjektivasi oleh sistem pendidikan. Dalam hal ini, Berger dan Luckmann (1966) menekankan bahwa objektivasi dapat menciptakan realitas sosial yang tampak tetap dan tak terbantahkan, meskipun pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial (hlm. 97).

## **3. Internalisasi: Konflik antara Realitas Pribadi dan Konstruksi Sosial**

Internalisasi adalah tahap di mana individu menerima realitas sosial yang telah diobjektivasi dan menjadikannya bagian dari kesadaran mereka (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 149). Melalui pendidikan, individu diharapkan menyesuaikan pemahamannya agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Namun, bagi Sandra, proses internalisasi ini tidak berjalan mulus karena ia sadar bahwa kenyataan hidupnya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan. Ketika ia mencoba menulis tentang ibunya, ia mengalami kebingungan dan kesedihan karena realitas yang sebenarnya jauh dari harapan sosial:

*"Sandra mencoba berpikir tentang Ibu. Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang perempuan yang cantik. Seorang perempuan yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik ke atas kursi."*

Sandra tidak bisa menulis tentang ibunya seperti yang diharapkan oleh sekolah, karena ibunya tidak sesuai dengan citra *"ibu ideal"* yang dikonstruksi dalam pendidikan. Ketika akhirnya ia menyerahkan tugasnya, ia hanya menuliskan satu kalimat pendek:

*"Ibuku seorang pelacur."*

Kalimat ini adalah bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi keberagaman realitas sosial. Sandra tidak bisa menerima realitas yang dikonstruksi oleh sekolah karena bertentangan dengan pengalaman hidupnya sendiri.

#### **4. Kritik terhadap Konstruksi Realitas dalam Pendidikan**

Cerpen ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan sering kali gagal mengakomodasi keberagaman pengalaman sosial siswa. Dalam konteks teori Berger dan Luckmann, pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya menjadi proses eksternalisasi nilai-nilai sosial yang dominan, tetapi juga harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan realitas mereka sendiri (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 166).

Realitas kehidupan terbentuk melalui proses konstruksi sosial, sehingga tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan bersifat majemuk. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap individu dan kelompok sosial memiliki cara pandang, pemahaman, dan konstruksi sosial yang berbeda dalam memaknai realitas (Munadlir, A, 2016). Jika pendidikan hanya membakukan satu jenis realitas dan mengabaikan pengalaman yang berbeda, hal ini dapat menyebabkan keterasingan dan tekanan psikologis bagi siswa yang tidak sesuai dengan norma yang diajarkan. Sandra adalah contoh individu yang mengalami kegagalan dalam proses internalisasi karena sistem tidak mengakomodasi realitasnya.

Cerpen Pelajaran Mengarang menggambarkan bagaimana sistem pendidikan membentuk realitas sosial siswa melalui konstruksi sosial yang dilakukan oleh guru dan kurikulum. Dengan menggunakan teori Berger dan Luckmann, dapat dilihat bahwa proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pendidikan sering kali tidak mempertimbangkan keberagaman pengalaman sosial siswa.

Sandra sebagai tokoh utama mengalami tekanan karena realitas yang dia alami bertentangan dengan realitas yang dikonstruksi oleh sekolah. Ketika ia akhirnya menuliskan kalimat "*Ibuku seorang pelacur.*", ia sedang menolak sistem yang memaksanya untuk berbohong tentang kehidupannya.

Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya lebih inklusif dan memberikan ruang bagi siswa dengan latar belakang berbeda untuk mengekspresikan pengalaman mereka tanpa paksaan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang mungkin tidak relevan bagi mereka.

#### **KESIMPULAN**

Sistem pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk realitas sosial melalui konstruksi sosial yang dilakukan oleh guru. Melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini menganalisis bagaimana pendidikan menciptakan norma dan nilai tertentu melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Melalui analisis cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma, terlihat bahwa sistem pendidikan sering kali membatasi kebebasan berpikir siswa dengan menetapkan standar yang dianggap sebagai kebenaran objektif. Akibatnya, mendatangkan konflik bagi siswa yang memiliki pengalaman hidup yang bertolakbelakang dari norma yang diajarkan. Sandra, sebagai tokoh utama, merasakan tekanan karena realitas pribadinya bertolakbelakang dengan konstruksi sosial yang diterapkan oleh sekolah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya lebih terbuka dan mampu menyesuaikan keberagaman pengalaman sosial atau hidup siswa. Sistem yang berfokus pada keseragaman dan kepatuhan tanpa memperhitungkan perbedaan realitas sosial dapat mengakibatkan siswa merasa terasing dan mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang lebih

adaptif dan terbuka terhadap berbagai pengalaman serta sudut pandang, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kebebasan berpikir tanpa terhalang oleh aturan yang kaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. CERITA PENDEK PELAJARAN MENGARANG KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN STRUKTURALISME TODOROV. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 352-364.
- Ajidarma, S. G. (1992). *Pelajaran Mengarang*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York : Doubleday & Company.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100-105.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21(3), 221-230.
- Pandie, D. A., Han, L. K., & Lele, J. I. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteou : Religious Studies*, 1(2), 89-98.
- Putri, A. B., dkk. (2023). Konstruksi Sosial Kampanye #IndonesiaBicaraBaik Monday Inspiration di Instagram @perhumas\_indonesia Perspektif Peter L Berger. *Kompetensi*, 16(1), 7-17.
- Sahir, H. S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit KBM Indonesia
- Sasmita, A. R. (2021). KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN “PELAJARAN MENGARANG” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA PIERCE. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 61-73.
- Suci, L. R. & Supratno, H. (2022). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU KARYA FELIX K. NESI : KAJIAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMANN. *Bapala*, 9(3), 101-111.
- Sulaiman, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Jurnal Society*, 6(1), 15-22.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder dan Tersier. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110-116.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan Melani Budianta) Jakarta: Gramedia.